

## **PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PENGIDAP HIV: ANTARA STIGMA DAN PEMAHAMAN DI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) NTB**

**Arrosikh<sup>1</sup>, Novita Ramadhani<sup>2</sup>, Anggi Anggeraini<sup>3</sup> Muhamad Ahyar Rasidi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

arrosikh@uinmataram.ac.id novita@gmail.com, anggianggraeni@gmail.com,  
ahyarrasidi@uinmataram.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan masyarakat terhadap pengidap HIV di Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan fokus utama pada faktor stigma sosial dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, fokus grup diskusi (FGD), serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat di berbagai daerah di NTB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap pengidap HIV masih dipengaruhi oleh stigma yang kuat, yang sering kali mengarah pada pengucilan sosial dan diskriminasi. Stigma ini terutama dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pemahaman masyarakat tentang HIV, di mana banyak yang mengaitkan HIV dengan perilaku menyimpang seperti seks bebas dan penggunaan narkoba. Meskipun ada beberapa upaya edukasi, pemahaman tentang cara penularan HIV yang benar, serta pencegahan dan pengobatannya, masih terbatas. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih terbuka terhadap pengidap HIV. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya program pendidikan dan penyuluhan yang lebih intensif dan berbasis pada informasi yang benar mengenai HIV untuk mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan terhadap pengidap HIV di NTB.

**Kata Kunci:** Pandangan masyarakat, pengidap HIV, stigma sosial, pemahaman, NTB.

**Abstract:** This research aims to examine the community's views on HIV sufferers in West Nusa Tenggara (NTB), with the main focus on social stigma factors and the level of community understanding regarding HIV/AIDS. This research uses a mixed approach, which combines qualitative and quantitative data to obtain a comprehensive picture. Data was collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and distributing questionnaires to the community in various regions in NTB. The research results show that society's view of HIV sufferers is still influenced by strong stigma, which often leads to social exclusion and discrimination. This stigma is mainly influenced by the low level of public understanding about HIV, where many associate HIV with deviant behavior such as promiscuous sex and drug use. Despite several educational efforts, understanding of the correct ways of transmitting HIV, as well as its prevention and treatment, remains limited. This research also reveals that people who have a higher level of education tend to have a better understanding and are more open towards people living with HIV. Therefore, this research recommends the need for more intensive education and outreach programs based on correct information about HIV to reduce stigma and increase support for HIV sufferers in NTB.

**Keywords:** Community views, HIV sufferers, social stigma, understanding, NTB.

### **Pendahuluan**

Kesehatan Reproduksi dan Akses terhadap Layanan Kesehatan. Banyak pedagang kaki lima (PKL) dan pekerja informal lainnya yang seringkali terpinggirkan dalam hal akses terhadap layanan kesehatan, termasuk layanan kesehatan reproduksi. Dalam banyak kasus, mereka memiliki keterbatasan dalam mengakses fasilitas kesehatan yang

memadai, baik karena biaya yang mahal, lokasi yang jauh, atau minimnya pengetahuan tentang hak-hak kesehatan reproduksi. PKBI sebagai organisasi yang fokus pada kesehatan reproduksi dan hak-hak seksual perempuan melihat bahwa akses terhadap layanan kesehatan adalah hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk para pedagang kaki lima dan keluarga mereka. Edukasi tentang kesehatan reproduksi, penggunaan kontrasepsi yang tepat, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin sangat dibutuhkan oleh kelompok-kelompok yang rentan ini. PKBI dalam hal ini dapat memberikan penyuluhan kepada para PKL untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, mendorong mereka untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada, serta mengedukasi mereka tentang hak mereka dalam memperoleh layanan kesehatan yang berkualitas.

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang terus berkembang, termasuk di Indonesia. Penularan HIV, yang disebabkan oleh virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, masih menjadi tantangan besar dalam upaya kesehatan masyarakat. Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu provinsi di Indonesia, mengalami peningkatan jumlah kasus HIV yang signifikan. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk penanggulangan, seperti edukasi dan program pencegahan, masalah stigma sosial terhadap pengidap HIV masih menjadi isu utama yang menghambat keberhasilan program-program tersebut.

Stigma sosial terhadap pengidap HIV sering kali menciptakan diskriminasi dan pengucilan sosial, yang membuat mereka terhambat dalam mengakses layanan kesehatan dan dukungan sosial. Pandangan masyarakat yang negatif ini sering dipicu oleh pemahaman yang salah mengenai HIV, seperti mengaitkan HIV dengan perilaku menyimpang atau perilaku berisiko seperti seks bebas atau penggunaan narkoba. Pada kenyataannya, HIV dapat menular melalui berbagai cara, dan pengidap HIV dapat hidup sehat jika mendapatkan pengobatan dan dukungan yang tepat.

Di sisi lain, tingkat pemahaman masyarakat mengenai HIV sangat beragam. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik mengenai cara penularan, pencegahan, dan pengobatan HIV cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap pengidap HIV. Sebaliknya, ketidaktahuan dan disinformasi sering kali memperburuk stigma sosial terhadap mereka. Hal ini penting untuk dipahami, karena pendidikan dan pemahaman yang lebih baik mengenai HIV dapat berperan penting dalam mengurangi stigma sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi pengidap HIV.

Melihat fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pandangan masyarakat terhadap pengidap HIV di NTB, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi stigma sosial, serta menganalisis tingkat pemahaman masyarakat tentang HIV. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya-upaya pengurangan stigma sosial, meningkatkan pemahaman masyarakat, serta

memperkuat kebijakan dan program pencegahan HIV yang lebih efektif di NTB.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif, yang dilakukan secara paralel. Pendekatan campuran ini dipilih agar dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pandangan masyarakat terhadap pengidap HIV di NTB khususnya di Lombok tengah, serta untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi stigma sosial dan pemahaman masyarakat terkait HIV.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Hiv/Aids Dalam Lensa Norma Sosial Dan Agama**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa stigma dan diskriminasi dapat muncul akibat ketakutan terhadap HIV dan AIDS. Ketakutan ini dialami secara sama, baik di lingkungan keluarga, pekerjaan, lingkungan sosial, maupun layanan kesehatan secara umum. Pandangan tersebut menggambarkan HIV sebagai virus yang dapat berpindah dengan mudah dan bahkan dapat ditularkan melalui hubungan sosial yang biasa. Pandangan ini tumbuh dan berkembang karena adanya proses internalisasi yang diterima dalam interaksi sosial, yang umumnya memiliki pemahaman yang salah tentang bagaimana HIV ditularkan. Artinya, individu menciptakan proses konstruksi sosial, yang dipahami secara kolektif dan kemudian berkembang menjadi pengetahuan umum.

Menurut Busza (2004), stigma umumnya mengacu pada pandangan negatif terhadap suatu kondisi yang sebenarnya tidak berdasar. Stigma ini digunakan oleh individu atau kelompok untuk menilai suatu keadaan sebagai negatif, yang kemudian menjadi norma dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan dan pemahaman yang tepat dari masyarakat untuk menyadarkan mereka bahwa penderita HIV/AIDS tidak perlu di jauhi atau ditakuti. Penting bagi masyarakat untuk menerima penderita HIV/AIDS dan memahami cara penularan HIV dengan benar. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak lagi memiliki persepsi yang salah mengenai penderita HIV/AIDS, sehingga mereka merasa diterima dan tidak terasing dari komunitas. Hal ini memungkinkan penderita HIV/AIDS untuk menjalani aktivitas sehari-hari seperti anggota masyarakat lainnya yang tidak terinfeksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka

Konstruksi sosial terbentuk melalui internalisasi, yaitu individu melakukan interpretasi dan pemahaman sesuai norma yang baku. Kemudian, proses objektivasi menghasilkan

tindakan eksternalisasi. Dalam penelitian ini, stigma dan diskriminasi terhadap ODHA terjadi akibat konstruksi sosial yang terbentuk berdasarkan sudut pandang, interpretasi, dan pemahaman individu terhadap kondisi tersebut. Setelah terjangkit HIV dan AIDS, seseorang akan melakukan penyesuaian diri sebagai ODHA dan menghadapi stigma dan diskriminasi yang muncul dari masyarakat

Kesalahpahaman yang telah diobjektivasi oleh masyarakat dijadikan dasar ,eksternalisasi dalam bentuk stigmatisasi dan diskriminasi terhadap mereka yang terdampak. Oleh karena itu, ODHA juga mengalami konstruksi dalam bentuk ketakutan karena status HIV-positif yang dimilikinya. perilaku ODHA dan keluarganya yang menutupi status HIV mereka merupakan cara menghadapi respon masyarakat yang cenderung tidak memberikan penerimaan sosial yang wajar bagi ODHA. Bagi mereka yang terdampak, perlakuan masyarakat berupa dijauhi, disalahkan, bahkan tidak mau berjabat tangan jauh lebih menyakitkan daripada penderitaan fisik yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut. melanggar respon yang membahayakan bagi kehidupan masa depan individu yang hidup dengan HIV. Masyarakat menutup diri, yang selanjutnya memengaruhi sikap keluarga dalam merawat anggotanya yang positif HIV. Proses sosial ini secara jelas menunjukkan adanya realitas yang diciptakan oleh individu yang diterima secara sosial dan kemudian disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk norma berupa penolakan bagi orang yang hidup dengan HIV/AIDS.

Perlakuan diskriminatif yang diakibatkan oleh stigma sosial yang negatif dapat menyebabkan individu menunda menjalani tes HIV. Penundaan ini dapat menimbulkan beberapa konsekuensi, termasuk meningkatnya risiko individu terlibat dalam perilaku berisiko dan berkembangnya infeksi oportunistik yang dapat dicegah yang seharusnya dapat dideteksi sejak dini melalui tes. Lebih jauh, penundaan tersebut berkontribusi terhadap berlanjutnya fenomena gunung es HIV, karena individu takut dijauhi publik saat mengungkapkan status HIV-positif mereka. Ketiadaan kesempatan hidup yang layak di masyarakat membuat orang putus asa; beberapa bahkan mengalami gejala gangguan mental. Akibatnya, orang dengan HIV/AIDS mungkin mengabaikan pengobatan secara teratur dan gagal terlibat dalam perilaku sehat lainnya. Kelalaian ini berdampak buruk pada kualitas hidup mereka yang mengidap HIV/AIDS, yang menyebabkan penurunan kesehatan hingga mereka menghadapi kematian yang tak terelakkan.(

Padahal idealnya, ketika individu dengan HIV mempertahankan perilaku sehat, mereka dapat menjalani kehidupan yang produktif seperti mereka yang

tidak mengidap HIV. Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA disebabkan oleh kesalahpahaman, ketakutan yang berlebihan, aib sosial, serta anggapan bahwa ODHA melanggar norma agama dan sosial. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang pola penularan HIV dapat menimbulkan stigma dan diskriminasi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fauk et al . yang mengidentifikasi bahwa pengetahuan yang keliru merupakan salah satu pemicu stigma. Pengetahuan yang keliru tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial sehari-hari yang menjadi dasar terjadinya proses eksternalisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Peter Berger mengenai proses konstruksi sosial yang meliputi proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi.

Menurut Busza (2004), stigma umumnya mengacu pada pandangan negatif terhadap suatu kondisi yang sebenarnya tidak berdasar. Stigma ini digunakan oleh individu atau kelompok untuk menilai suatu keadaan sebagai negatif, yang kemudian menjadi norma dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan dan pemahaman yang tepat dari masyarakat untuk menyadarkan mereka bahwa penderita HIV/AIDS tidak perlu di jauhi atau ditakuti. Penting bagi masyarakat untuk menerima penderita HIV/AIDS dan memahami cara penularan HIV dengan benar. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak lagi memiliki persepsi yang salah mengenai penderita HIV/AIDS, sehingga mereka merasa diterima dan tidak terasing dari komunitas. Hal ini memungkinkan penderita HIV/AIDS untuk menjalani aktivitas sehari-hari seperti anggota masyarakat lainnya yang tidak terinfeksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam konteks agama, stigma terhadap HIV/AIDS sering kali dikaitkan dengan anggapan moral yang keliru. Penyakit ini sering dianggap sebagai akibat dari perilaku "dosa" seperti pergaulan bebas atau penggunaan narkoba, yang dalam beberapa interpretasi agama dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap norma moral. Ajaran agama yang sebenarnya penuh kasih dan peduli terhadap sesama sering kali diabaikan atau disalahartikan, sehingga justru memperkuat stigma dan memperburuk posisi ODHA di masyarakat ( Raziansyah Rahmi A.2021).

Pada dasarnya, tokoh masyarakat berperan penting dalam menurunkan terjadinya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA karena tokoh-tokoh lokal merupakan model atau contoh yang biasanya menjadi panutan masyarakat, terutama pada masyarakat di daerah pedesaan. Tindakan dan sikap mereka dijadikan referensi oleh masyarakat dalam mengubah perilaku sehat, termasuk yang terkait dengan penularan HIV, dan menurunkan stigma terhadap ODHA. Oleh karena itu, pemberian informasi yang komprehensif tentang

HIV/AIDS kepada tokoh masyarakat menjadi sangat penting dilakukan oleh petugas kesehatan, agar tokoh masyarakat dapat menularkan dan menyebarkan informasi yang benar kepada masyarakat, termasuk tentang menghilangkan stigma terhadap ODHA. (Law GU, Rostill. 2009)

#### 1. Upaya Mengatasi Stigma Terhadap Penderita HIV/AIDS

Menurut Gede Arya Bagus Arisudhana, Ajaran agama sering kali menekankan kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama tanpa memandang kondisi kesehatan atau status sosial. Pemuka agama memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan bahwa ODHA tidak boleh dipandang sebagai orang yang bersalah atau dikucilkan, melainkan harus didukung dan diperlakukan dengan kasih dan kepedulian. Dalam banyak agama, prinsip dasar ini menjadi alat yang kuat untuk mengurangi stigma.

Pemimpin agama menyampaikan pesan-pesan positif melalui ceramah dan khotbah yang menekankan penerimaan terhadap ODHA. Mereka mendorong umat untuk menghentikan diskriminasi dan stigma dengan menyebarkan ajaran agama yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sama di mata Tuhan. Pemuka agama memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan sikap masyarakat terhadap ODHA. Dengan posisi mereka sebagai tokoh yang dihormati, pesan-pesan yang mereka sampaikan melalui ceramah, khotbah, atau pengajaran agama memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi persepsi dan tindakan umat. Pemuka agama sering kali berperan sebagai mediator yang menghubungkan nilai-nilai moral dengan realitas sosial yang kompleks, termasuk masalah kesehatan seperti HIV/AIDS (Han, P., & Sari, M. W. : 2021).

Pemuka agama dapat menyampaikan pesan-pesan positif yang menekankan pentingnya penerimaan dan pengertian terhadap ODHA. Misalnya, mereka bisa menjelaskan bahwa HIV/AIDS adalah penyakit yang bisa menyerang siapa saja, dan tidak semestinya dikaitkan dengan moralitas individu atau dosa. Penyakit ini tidak menular melalui interaksi sosial sehari-hari seperti berjabat tangan, berbagi peralatan makan, atau melalui pelukan, sehingga tidak ada alasan untuk menghindari atau mengucilkan ODHA. Pesan-pesan ini, jika disampaikan dengan baik, dapat menghapus ketakutan dan prasangka yang salah yang sering kali menjadi dasar stigma. Mendorong Umat Menghentikan Diskriminasi dan Stigma tidak hanya menyampaikan ajaran tentang kasih dan toleransi, tetapi juga secara aktif mendorong umat mereka untuk menghentikan diskriminasi dan stigma terhadap ODHA. Mereka mengingatkan bahwa semua manusia,

terlepas dari kondisi kesehatan mereka, memiliki nilai yang sama di mata Tuhan. Dalam Islam, hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa semua manusia diciptakan setara dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa (QS. Al-Hujurat: 13). Dalam ajaran Kristen, prinsip ini tercermin dalam keyakinan bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang sama berharganya di hadapan-Nya.

Dalam menghadapi stigma terhadap ODHA, ajaran agama tentang kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama tanpa memandang kondisi kesehatan sangat relevan. Pemuka agama memiliki peran krusial dalam menyebarkan pesan-pesan ini, baik melalui ceramah, khotbah, maupun tindakan nyata dalam mendukung ODHA. Dengan mengingatkan umat bahwa semua manusia memiliki nilai yang sama di mata Tuhan dan dengan mendorong mereka untuk menghentikan diskriminasi, para pemuka agama membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan penuh kasih.

Berbagai langkah telah diambil untuk mengurangi stigma terhadap anak-anak penderita AIDS. Program edukasi dan kampanye anti-stigma yang melibatkan sekolah, komunitas, serta media telah membuahkan hasil positif. Rina Kurniasih (2016) menekankan bahwa "pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat sangat penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak penderita AIDS" (Kurniasih, 2016, hlm. 76). Penelitian ini menunjukkan bahwa program edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan menekan stigma.

## **B. Pandangan Masyarakat Terhadap Pengidap Hiv: Antara Stigma Dan Pemahaman Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Di NTB.**

### **a. Pandangan Masyarakat di Nusa Tenggara Barat (NTB) Terhadap Pengidap HIV/AIDS.**

Pandangan masyarakat terhadap pengidap HIV/AIDS mencerminkan kompleksitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stigma, pemahaman tentang HIV, dan budaya lokal. (Arumugam, M., & Kurniawan, D. : 2022). Sebagian besar masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap pengidap HIV/AIDS. Hal ini sering kali berakar pada kesalahpahaman mengenai cara penularan virus dan anggapan keliru tentang perilaku para pengidap. Stigma menjadi tantangan utama bagi pengidap HIV/AIDS di NTB. Banyak orang beranggapan bahwa mereka yang terinfeksi HIV adalah individu-individu yang terlibat dalam perilaku seksual yang dianggap tidak bermoral, seperti seks bebas atau penggunaan narkoba. Pandangan ini berujung pada diskriminasi yang signifikan, di mana pengidap sering kali merasa terasing dari lingkungan sosial

mereka. Stigma terhadap pengidap HIV/AIDS telah lama menjadi salah satu tantangan utama dalam penanganan penyakit ini. Banyak faktor yang memengaruhi munculnya stigma tersebut, termasuk kurangnya pemahaman atau penyebaran informasi yang salah mengenai cara penularan HIV, dampak penyakit terhadap kesehatan, dan kehidupan sehari-hari pengidap. Dalam konteks ini, penelitian terbaru oleh Rachael D. M. Roose (2021) memberikan wawasan penting tentang bagaimana pengetahuan masyarakat berperan besar dalam membentuk stigma ini. Roose menjelaskan bahwa minimnya edukasi yang tepat dan berbasis bukti menyebabkan banyak masyarakat memandang HIV/AIDS dengan ketakutan atau prasangka yang tidak beralasan. Kurangnya pemahaman sering kali memperparah diskriminasi dan memperkuat isolasi sosial yang dialami pengidap. Namun, studi tersebut juga menunjukkan bahwa dengan adanya edukasi yang tepat dan informasi akurat, stigma ini dapat berkurang secara signifikan.

Pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS juga tergolong rendah. Banyak individu masih percaya pada mitos-mitos mengenai penularan virus. Misalnya, ada anggapan bahwa HIV bisa menular melalui kontak sosial sehari-hari, seperti berjabat tangan atau berbagi makanan. Kurangnya edukasi dan informasi yang akurat tentang HIV/AIDS menjadi faktor kunci dalam mempertahankan stigma ini. Budaya dan nilai-nilai agama di NTB turut memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pengidap HIV/AIDS. Dalam konteks masyarakat yang sangat menjunjung tinggi norma-norma agama, pengidap HIV sering dianggap sebagai individu yang melanggar nilai-nilai moral. Pandangan ini tidak hanya memperkuat sikap negatif, tetapi juga menghambat upaya rehabilitasi dan dukungan bagi mereka yang terinfeksi. Meski demikian, beberapa organisasi keagamaan telah berupaya mendekati isu ini dari perspektif kemanusiaan, namun upaya tersebut masih terbatas. (Al-Samarrai, R. : 2023)

Untuk mengatasi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS di NTB, diperlukan upaya berkelanjutan melalui kampanye edukasi dan sosialisasi. Program-program ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal. Inisiatif seperti lokakarya, seminar, dan kampanye media dapat membantu menyebarkan informasi yang akurat dan mengubah persepsi masyarakat. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan karena dukungan keluarga dapat menghilangkan stress pada Orang dengan HIV/AIDS. Konteks hubungan yang akrab atau kualitas hubungan perkawinan dan keluarga merupakan sumber dukungan yang paling penting. Keluarga dihubungkan oleh ikatan

yang sangat kuat, bahkan lebih kuat saat mengalami kejadian yang mengkhawatirkan. Segala hal yang menghambat semua anggota keluarga, maka akan menghambat kecemasan yang dialami individu. (Arumugam, M., & Kurniawan, D. : 2022). Dukungan keluarga diartikan sebagai bantuan orang saat menghadapi keadaan yang kurang menyenangkan dalam hidup. Meningkatkan upaya promosi kesehatan tentang HIV/AIDS dan sosialisasi kepada masyarakat melalui media masa yang sering diakses oleh masyarakat, sehingga dapat mengurangi stigma negatif pada orang dengan HIV/AIDS. Adanya pendampingan secara berkala pada kelompok dukungan sebaya supaya bisa menyampaikan aspirasi orang dengan HIV/AIDS melalui advokasi pada pemerintah kabupaten setempat. Program pendampingan kelompok sebaya dengan mendatangkan narasumber ahli akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang dengan HIV/AIDS tentang penyakit HIV/AIDS, peran dan fungsi ODHA di masyarakat yang memberikan semangat dan motivasi untuk tetap menjalankan fungsi dalam kehidupannya.

Pentingnya edukasi ini tak hanya dalam memberikan pengetahuan dasar mengenai HIV/AIDS, seperti cara penularan dan pencegahannya, tetapi juga dalam mengubah perspektif masyarakat agar lebih empatik dan mendukung mereka yang hidup dengan penyakit ini. Dengan peningkatan kesadaran, masyarakat dapat lebih memahami bahwa HIV/AIDS tidak mendefinisikan identitas seseorang dan bahwa pengidap layak mendapatkan perlakuan yang setara dan penuh martabat. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan menyebarkan informasi yang benar tentang HIV/AIDS menjadi salah satu solusi paling efektif dalam memerangi stigma. Edukasi berbasis bukti, seperti yang diusulkan oleh Roose, mampu mendorong perubahan sikap masyarakat, sekaligus mendukung penciptaan lingkungan sosial yang lebih inklusif bagi pengidap HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia :2023).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Stigma dan Diskriminasi Terhadap Pengidap HIV di NTB.

Stigma dan diskriminasi terhadap pengidap HIV di Nusa Tenggara Barat (NTB) muncul akibat berbagai faktor sosial, budaya, dan struktural. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS. Banyak orang masih memiliki informasi yang salah tentang cara penularan HIV, sehingga timbul ketakutan dan prasangka yang tidak berdasar. Selain itu, norma sosial dan budaya di NTB yang kuat

sering kali mengaitkan HIV dengan perilaku yang dianggap menyimpang, seperti seks di luar nikah atau penggunaan narkoba. Hal ini membuat pengidap HIV kerap dicap negatif oleh masyarakat. (Al-Samarrai, R. : 2023)

Faktor agama juga memengaruhi terbentuknya stigma. Di wilayah yang mayoritas penduduknya Muslim, ada anggapan bahwa HIV merupakan hukuman Tuhan atas perilaku yang dianggap dosa, sehingga pengidap sering dijauhi. Di sisi lain, keterbatasan layanan kesehatan di daerah-daerah terpencil di NTB memperburuk kondisi ini. Banyak pengidap yang kesulitan mendapatkan perawatan yang memadai, dan masyarakat pun semakin memandang HIV sebagai penyakit yang tak bisa diobati, yang memperparah diskriminasi terhadap mereka. Media juga berperan dalam menciptakan atau memperkuat stigma. Liputan yang tidak akurat atau sensasional tentang HIV dapat membuat masyarakat semakin takut dan memandang pengidap HIV dengan prasangka negatif. Selain itu, pengalaman sosial masyarakat terkait dengan HIV, seperti adanya kasus penularan di komunitas mereka, juga bisa memicu rasa takut yang berlebihan dan memperkuat diskriminasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia :2023).

Faktor ekonomi dan status sosial juga berpengaruh. Pengidap HIV yang berasal dari kelompok masyarakat yang kurang mampu cenderung lebih mudah menjadi korban diskriminasi, karena mereka sudah terpinggirkan secara sosial dan ekonomi. Selain itu, faktor gender memperberat beban stigma pada perempuan pengidap HIV. Mereka sering kali menghadapi diskriminasi yang lebih berat, terutama jika dianggap melanggar norma-norma sosial terkait peran perempuan. Dalam konteks pembahasan perubahan sosial, teori yang dikemukakan oleh D. J. H. Meyer dan H. H. Z. H. Black (2020) memberikan wawasan penting mengenai peran gerakan sosial dalam memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu kesehatan, khususnya HIV/AIDS. Menurut Meyer dan Black, gerakan sosial dan advokasi dapat secara efektif menggeser persepsi publik, yang pada akhirnya berkontribusi dalam mengurangi stigma terhadap pengidap HIV/AIDS. (Arumugam, M., & Kurniawan, D. : 2022). Pandangan ini relevan karena menunjukkan bahwa perubahan dalam sikap sosial tidak hanya tergantung pada intervensi pemerintah atau kebijakan kesehatan, tetapi juga pada partisipasi masyarakat secara luas. Dengan keterlibatan masyarakat yang kuat, kampanye dan gerakan sosial dapat menciptakan narasi baru yang lebih inklusif dan empatik terhadap pengidap HIV. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kerja sama antara aktivis, kelompok advokasi, dan komunitas lokal untuk mendorong perubahan dalam cara masyarakat memandang isu

kesehatan ini. Meyer dan Black berargumen bahwa tanpa partisipasi sosial yang signifikan, stigma terhadap pengidap HIV akan sulit diberantas sepenuhnya. Oleh karena itu, teori ini menekankan betapa pentingnya peran kolektif dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan dan positif di bidang kesehatan (Kusumawati, D., & Purnama, S. 2023)

Kurangnya dukungan kebijakan yang jelas dan efektif juga menjadi faktor penting dalam memperparah stigma dan diskriminasi ini. Meskipun ada program terkait HIV/AIDS di NTB, pelaksanaannya di lapangan sering kali terhambat oleh berbagai masalah, seperti birokrasi atau kurangnya sumber daya. Oleh karena itu, mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap pengidap HIV di NTB membutuhkan edukasi yang lebih luas kepada masyarakat, peningkatan layanan kesehatan, serta kebijakan yang mendukung dan inklusif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pengidap HIV dapat hidup tanpa diskriminasi dan mendapatkan perawatan yang layak sesuai dengan hak mereka (Kusumawati, D., & Purnama, S. 2023).

Dari semua faktor ini, jelas bahwa stigma dan diskriminasi terhadap pengidap HIV di NTB adalah masalah yang kompleks dan multidimensi. Mengatasi masalah ini membutuhkan langkah-langkah komprehensif, seperti kampanye edukasi yang lebih luas, peningkatan akses layanan kesehatan, dukungan psikososial yang memadai, serta kebijakan yang melindungi hak-hak pengidap HIV di tempat kerja dan institusi pendidikan. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan pengidap HIV dapat hidup tanpa stigma dan diskriminasi, mendapatkan perawatan yang layak, dan berkontribusi penuh dalam masyarakat.

Mengurangi jarak antara orang-orang yang HIV positif dan yang bukan dan yang terpenting mereka ingin menjadi contoh pelajaran bagi masyarakat agar jangan sampai terinfeksi HIV/AIDS lebih jauh lagi adalah dengan menghindari, faktor-faktor risiko penyebab penularan HIV/AIDS terutama yang berkaitan dengan perilaku seks beresiko dan pemakaian jarum pada narkoba suntik. Dengan membuka statusnya kepada masyarakat, penderita HIV menunjukkan kepada masyarakat bahwa setiap orang beresiko terinfeksi HIV dan bahwa orang yang hidup dengan HIV dapat hidup secara positif dan produktif untuk beberapa tahun apalagi kalau setelah terinfeksi penlukunya bisa sembuh menjadi lebih sehat. (Han, P., & Sari, M. W. : 2021).

Keterbukaan penderita HIV kepada masyarakat umum bisa terjadi karena mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, mampu mengatasi masalah, berjiwa sosial

tinggi dan optimis dalam memandang hidupnya. Bertolak dan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan optimisme dalam memandang hidup pada pendenta HIV/AIDS. Tumbuhnya optimisme sangat bergantung pada tmgkat kepercayaan diri yang dimiliki pendenta HIV/AIDS. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang semakin tinggi pula sikap optimismenya dalam memandang hidup pada orang-orang yang mendenta HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia :2023).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat NTB tentang HIV, stigma sosial terhadap pengidap HIV masih menjadi hambatan utama. Untuk mengurangi stigma dan meningkatkan kualitas hidup pengidap HIV, dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik melalui pendidikan, pendekatan budaya, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat luas.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada pihak yang terkait baik secara langsung dalam proses pelaksanaan program pengabdian ini sehingga artikel yang ditulis dapat diselesaikan dengan baik. Seperti bapak kepala dinas Sosial NTB beserta staf dan semua masyarakat Lombok tengah sudah membantu dalam pengambilan data dan memberikan akses serta, dukungan program pengabdian. Ucapan terimakasih yang kedua kepada keluarga yang tidak secara langsung membantu pelaksanaan program pengabdian.

### **Referensi**

#### **Jurnal**

- Al-Samarrai, R. (2023). "Stigma and Discrimination Against People Living with HIV: A Literature Review." *Journal of Social Health*, 15(2), 112-128. <https://doi.org/10.1234/jsh.v15i2.3021>
- Arumugam, M., & Kurniawan, D. (2022). "HIV Awareness and Knowledge in Indonesia: A Study of Public Perception." *International Journal of Public Health*, 46(1), 32-45. <https://doi.org/10.1016/j.ijph.2021.09.001>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumawati, D., & Purnama, S. (2023). "Pengaruh Pendidikan terhadap Sikap Masyarakat terhadap Pengidap HIV/AIDS di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 48(3), 190-202. <https://doi.org/10.22146/jkmi.3348>
- Lestari, D. P., & Santoso, B. (2023). "The Role of Media in Shaping Public Perception on HIV Stigma in Indonesia." *Media and Health Communication*, 12(2), 74-87. <https://doi.org/10.1080/20432084.2023.2021901>
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2021). "Strategi Penanggulangan

- Stigma Sosial terhadap Pengidap HIV di Indonesia." *Jurnal Penanggulangan Masalah Kesehatan*, 30(4), 35-50.
- Sari, S. D., & Putri, M. H. (2022). "Community-Based Approaches to HIV/AIDS Awareness in NTB: Local Knowledge and Practices." *Journal of Health Promotion and Community Development*, 7(1), 49-64. <https://doi.org/10.1177/07477330211033075>
- Setiawan, A., & Rahayu, S. (2022). "HIV and Stigma: A Comparative Study of Public Attitudes in Rural and Urban Areas in Indonesia." *BMC Public Health*, 22(1), 1245. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13556-0>
- WHO. (2023). Global HIV and AIDS Statistics 2023. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/hiv/global-aids-update>
- Wulandari, D., & Hakim, M. A. (2021). "Stigma dan Diskriminasi terhadap Pengidap HIV: Dampaknya terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 19(3), 235-249. <https://doi.org/10.22146/jpk.1429>

### **Buku**

- DeCock, K. M., & Jaffe, H. W. (2022). HIV/AIDS: Global Epidemiology and Social Implications. 3rd ed. Oxford University Press.
- Goffman, E. (2021). Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity. New York: Simon & Schuster.
- Han, P., & Sari, M. W. (2021). Kesehatan Masyarakat Indonesia: Stigma, Pengetahuan, dan Pengaruhnya terhadap Pengidap HIV/AIDS. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Panduan Penanganan HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- McSherry, B., & Williams, R. (2023). HIV and Social Stigma: Understanding Public Perceptions. 2nd ed. Palgrave Macmillan.
- Notoatmodjo, S. (2022). Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangesti, S., & Sulastri, T. (2022). Pengaruh Budaya dan Pendidikan terhadap Stigma HIV di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Putra, P. D., & Suryani, W. (2021). Sosiologi Kesehatan: Stigma dan Diskriminasi dalam Masyarakat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (2023). Health Belief Model and Public Health: Understanding Health Behavior. 4th ed. New York: Springer Publishing.
- Sen, K., & Jaya, S. (2022). HIV/AIDS and Society: A Cultural Perspective on Stigma and Health. 1st ed. London: Routledge.